



IMPLEMENTASI METODE MUROJAAH DALAM EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SERDANG BEDAGAI

Uswatun Hasanah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi

E-Mail: hasanahuswa07@gmail.com

Published: Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi metode murojaah dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serdang Bedagai serta dampaknya terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Metode murojaah—pengulangan hafalan secara sistematis dan berkesinambungan—merupakan strategi utama yang digunakan lembaga pendidikan Islam untuk menjaga dan memperkuat hafalan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap pembina tahfidz, kepala madrasah, dan siswa peserta ekstrakurikuler. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program murojaah di MTsN Serdang Bedagai terlaksana melalui dua pola komplementer: murojaah ma'a al-syaikh setiap hari Jumat bersama pembina Dra. Nurhayati, dan murojaah fardiyah pada hari Selasa dan Kamis melalui hafalan di depan kelas. Kombinasi kedua pola ini mengaplikasikan prinsip spaced repetition dan retrieval practice yang terbukti efektif meningkatkan kualitas bacaan dan retensi hafalan. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan frekuensi pembinaan, heterogenitas kemampuan siswa, minimnya murojaah mandiri di rumah, dan absennya sistem monitoring individual yang terstandar. Penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi jadwal dan kompetensi pembina merupakan faktor penentu efektivitas program, sementara sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga menjadi celah yang mendesak untuk diintervensi.

Kata Kunci: murojaah; tahfidz Al-Qur'an; ekstrakurikuler; madrasah; kualitas hafalan

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the murojaah method in the tahfidz extracurricular activity at MTsN Serdang Bedagai and its impact on students' Qur'anic memorization quality. Murojaah—the systematic and continuous repetition of memorized material—constitutes the primary strategy employed by Islamic educational institutions to maintain and reinforce students' memorization. This study adopts a descriptive qualitative approach with field research design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving the tahfidz instructor, school principal, and student participants. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that the murojaah program at MTsN Serdang Bedagai operates through two complementary patterns: supervised group murojaah (ma'a al-syaikh) every Friday under instructor Dra. Nurhayati, and individual murojaah (fardiyah) on Tuesdays and Thursdays through classroom recitation. This combination applies spaced repetition and retrieval practice principles that have been shown to enhance recitation quality and memorization retention. Key barriers include limited supervision frequency, student ability heterogeneity, insufficient home-based murojaah, and the absence of standardized individual monitoring. The study affirms that schedule consistency and instructor competence are critical determinants of program effectiveness, while school-family synergy represents the most pressing gap requiring intervention.

Keywords: murojaah; Qur'anic memorization; extracurricular; madrasah; memorization quality

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di lembaga formal seperti madrasah mengemban misi ganda: mencapai target kurikulum akademis sekaligus menanamkan kompetensi keagamaan yang mendalam. Salah satu wujud konkret dari misi kedua ini adalah program hafalan Al-Qur'an yang kini semakin banyak diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan madrasah, baik sebagai program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Menghafal Al-Qur'an tidak sekadar aktivitas kognitif, melainkan merupakan ibadah yang memiliki keutamaan berlapis dalam Islam sekaligus terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik (Daradjat, 2011; Tafsir, 2012). Kesadaran ini mendorong berbagai lembaga pendidikan Islam—termasuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)—untuk menjadikan tahfidz Al-Qur'an sebagai program prioritas yang dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan.

Namun, proses menghafal Al-Qur'an mengandung kompleksitas tersendiri yang tidak dapat disepelekan. Tantangan terbesar bukan pada penambahan hafalan baru (ziyadah), melainkan pada upaya memelihara hafalan yang telah diperoleh agar tidak memudar dari ingatan. Fenomena kelupaan (forgetting) dalam konteks hafalan Al-Qur'an merupakan persoalan universal yang dihadapi hampir seluruh penghafal,

sebagaimana disinggung oleh para ulama klasik dalam tradisi ilmu tahfidz. Imam Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* secara tegas memperingatkan bahaya kelalaian yang menyebabkan hafalan hilang, dan menekankan pentingnya pengulangan yang rutin dan berkesinambungan sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan kekuatan hafalan. Ini sejalan dengan temuan psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa memori manusia bersifat dinamis dan memerlukan proses pengulangan teratur untuk mengkonsolidasikan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, metode murojaah—yang secara bahasa bermakna kembali mengulang—telah dipraktikkan sejak zaman para sahabat Nabi SAW dan dikenal sebagai strategi paling efektif untuk menjaga kekuatan hafalan. Sa'dulloh (2008) menjelaskan bahwa pengulangan yang dilakukan secara sistematis dan terjadwal membentuk jejak memori yang kuat, sehingga hafalan menjadi lebih melekat dan tahan lama. Dalam konteks pendidikan formal, murojaah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: murojaah fardiyah (mandiri), murojaah ma'a al-syaikh (bersama guru), dan murojaah jama'iyah (kelompok). Masing-masing jenis memiliki fungsi dan kelebihan yang berbeda, dan idealnya diimplementasikan secara kombinatorik untuk menghasilkan efektivitas optimal. Penelitian Muawanah (2019) menegaskan bahwa kombinasi murojaah fardiyah dengan murojaah ma'a al-syaikh secara konsisten menghasilkan kualitas hafalan yang lebih baik dibandingkan penggunaan satu jenis murojaah secara tunggal.

Namun dalam praktiknya, penerapan metode murojaah di lembaga pendidikan formal tidak selalu berjalan optimal. Beberapa permasalahan yang umum ditemukan meliputi: ketidakkonsistenan siswa dalam melaksanakan murojaah mandiri, keterbatasan alokasi waktu untuk sesi pembinaan langsung, kurangnya variasi metode yang menyebabkan kejenuhan belajar, serta belum tersedianya sistem monitoring perkembangan hafalan yang terstandar (Arif, 2020; Hidayah, 2016). Berbagai hambatan ini secara kumulatif berdampak pada kualitas hafalan yang tidak mencapai tingkat optimal meskipun siswa telah mengikuti program secara rutin. Permasalahan-permasalahan ini memerlukan kajian empiris yang mendalam untuk memahami bagaimana sebenarnya dinamika implementasi murojaah berlangsung di lapangan, khususnya dalam konteks madrasah dengan karakteristiknya yang khas.

MTsN Serdang Bedagai merupakan salah satu madrasah yang telah menyelenggarakan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dengan menjadikan metode murojaah sebagai strategi utamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana implementasi metode murojaah dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MTsN Serdang Bedagai? (2) Bagaimana dampak penerapan metode murojaah terhadap kualitas hafalan siswa? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang pola implementasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan rekomendasi praktis untuk pengembangan program tahfidz di madrasah secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode murojaah dalam konteks pendidikan tahfidz Al-Qur'an merupakan strategi pedagogis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus didukung oleh landasan ilmiah psikologi kognitif modern. Secara terminologis, murojaah didefinisikan sebagai kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh secara rutin dan berkesinambungan guna menjaga kekuatan dan ketepatan hafalan (Sa'dulloh, 2008). Sa'dulloh lebih lanjut mengklasifikasikan murojaah ke dalam tiga modalitas pelaksanaan—fardiyah (mandiri), ma'a al-syaikh (bersama guru), dan jama'iyah (kelompok)—yang masing-masing memiliki fungsi khas: murojaah fardiyah melatih kemandirian dan konsistensi; murojaah ma'a al-syaikh memastikan akurasi dan ketepatan tajwid melalui koreksi langsung; dan murojaah jama'iyah membangun motivasi kolektif melalui interaksi sosial. Ahsin W. Al-Hafidz (2005) menambahkan bahwa dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an klasik, kehadiran guru yang menyimak secara aktif (*musmi'*) merupakan pilar penjaminan mutu bacaan yang tidak dapat digantikan oleh metode lain. Imam Nawawi dalam *At-Tibyan* menegaskan urgensi murojaah dengan memperingatkan bahwa hafalan yang tidak diulang secara rutin akan memudar dan akhirnya hilang, suatu fenomena yang kini dipahami sebagai *forgetting curve* dalam psikologi kognitif.

Dari perspektif ilmu psikologi kognitif, efektivitas murojaah dapat dijelaskan melalui dua mekanisme utama. Pertama, prinsip *spaced repetition* (pengulangan terjadwal dengan jeda) yang pertama kali dirumuskan oleh Ebbinghaus menyatakan bahwa materi yang diulang dalam interval waktu yang tersebar menghasilkan retensi jangka panjang yang jauh lebih kuat dibandingkan pengulangan yang terkonsentrasi dalam satu sesi. Kedua, *retrieval practice effect* atau *testing effect* yang dikemukakan Roediger dan Butler (2011) membuktikan bahwa mengaktifkan memori secara aktif—misalnya melalui hafalan tanpa melihat teks—jauh lebih efektif untuk memperkuat ingatan jangka panjang dibandingkan membaca ulang secara pasif. Wahid (2012) menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam konteks tahfidz dengan menegaskan bahwa konsistensi dan kesinambungan merupakan variabel paling kritis; program yang dilaksanakan secara sporadis dan tidak terencana terbukti menghasilkan kualitas hafalan yang rendah dan tidak tahan lama. Hidayah (2016) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa murojaah yang terjadwal dan konsisten merupakan strategi paling efektif dalam menjaga kualitas hafalan di lembaga pendidikan formal.

Dalam ranah program tahfidz di madrasah, implementasi ekstrakurikuler tahfidz diatur oleh Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan peserta didik secara optimal. Fauzi (2018) menemukan korelasi yang signifikan antara frekuensi pelaksanaan murojaah dengan kualitas hafalan yang dihasilkan, menegaskan bahwa semakin tinggi frekuensi dan konsistensi murojaah, semakin baik kualitas hafalan siswa. Arif (2020) melengkapi temuan ini dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, di antaranya kurangnya motivasi intrinsik siswa, keterbatasan pengawasan di rumah, dan minimnya variasi metode yang digunakan pembina. Faktor-faktor penghambat ini dapat dianalisis melalui kerangka teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, di mana keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kualitas mikrosistem sekolah, tetapi juga oleh kualitas mesosistem—yakni sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian tentang implementasi murojaah perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis-pedagogis di sekolah, tetapi juga dimensi lingkungan yang lebih luas yang mempengaruhi sustainabilitas hafalan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena implementasi metode murojaah secara mendalam, holistik, dan kontekstual sebagaimana berlangsung dalam setting alamiah di MTsN Serdang Bedagai (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Desain deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang proses, pola, dan dinamika pelaksanaan program tahfidz tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Serdang Bedagai, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, selama bulan April 2026. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi terhadap fokus penelitian, mencakup pembina ekstrakurikuler tahfidz Dra. Nurhayati sebagai informan kunci, kepala madrasah, dan sejumlah siswa aktif peserta program tahfidz.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi non-partisipan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan murojaah pada sesi pembinaan hari Jumat maupun sesi evaluasi hari Selasa dan Kamis, meliputi pengamatan terhadap interaksi pembina-siswa, iklim belajar, dan mekanisme koreksi bacaan. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara mendalam kepada seluruh subjek penelitian untuk menggali informasi tentang pola pelaksanaan, kendala yang dihadapi, dan persepsi tentang efektivitas program. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan hafalan siswa, dan foto kegiatan yang digunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data observasi serta wawancara. Analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahap berkesinambungan: kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan data kasar dari lapangan), penyajian data (pengorganisasian ke dalam narasi tematik), dan penarikan kesimpulan-verifikasi (interpretasi makna berdasarkan konfigurasi data). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pembina, kepala madrasah, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Murojaah: Dua Pola Komplementer

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa implementasi metode murojaah di MTsN Serdang Bedagai terwujud melalui dua pola yang saling melengkapi dalam satu siklus mingguan yang terstruktur. Pola pertama adalah murojaah ma'a al-syaikh yang dilaksanakan setiap hari Jumat di bawah bimbingan langsung Dra. Nurhayati. Sesi ini berfungsi sebagai core session—titik temu mingguan antara seluruh peserta dengan pembina—di mana siswa mengulang hafalan secara bersama-sama dan individual, menerima koreksi presisi atas kesalahan makhraj huruf dan tajwid, serta mendapatkan bimbingan untuk penambahan hafalan baru (ziyadah). Dalam kapasitasnya sebagai musmi' aktif, pembina mendengarkan setiap bacaan dengan seksama dan memberikan umpan balik yang segera dan spesifik—sebuah praktik yang dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an klasik merupakan mekanisme penjaminan mutu yang tidak tergantikan. Selain fungsi evaluatif, pembina juga berperan sebagai motivator yang membangun suasana belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan kecemasan berlebihan, sehingga siswa merasa aman untuk menampilkan hafalan meskipun belum sempurna.

Pola kedua adalah murojaah fardiyah yang terintegrasi dalam kegiatan belajar reguler pada hari Selasa dan Kamis. Pada hari-hari tersebut, setiap siswa diwajibkan maju ke depan kelas dan membacakan minimal satu surah hafalan tanpa melihat mushaf. Mekanisme ini berfungsi secara berlapis: dari dimensi kognitif, ia mengimplementasikan retrieval practice—pengaktifan memori secara aktif tanpa bantuan teks—yang terbukti jauh lebih efektif dalam mengkonsolidasikan memori jangka panjang dibandingkan re-reading pasif (Roediger & Butler, 2011). Dari dimensi afektif, tampil di hadapan teman sebaya menciptakan akuntabilitas sosial yang mendorong siswa mempersiapkan diri lebih serius, sekaligus membangun semangat kolektif melalui mekanisme social comparison dan role modelling. Dari dimensi pedagogis, kegiatan ini menyediakan data real-time bagi guru tentang kondisi hafalan setiap siswa tanpa memerlukan instrumen tes terpisah, memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Kombinasi dua pola ini—pembinaan kualitas pada Jumat dan evaluasi individual pada Selasa-Kamis—mengaplikasikan prinsip spaced repetition secara alamiah, di mana pengulangan tersebar sepanjang minggu menghasilkan konsolidasi memori yang jauh lebih kuat

dibandingkan pengulangan yang terkonsentrasi. Temuan ini sejalan dengan Muawanah (2019) yang membuktikan superioritas kombinasi murojaah jenis majemuk dibandingkan murojaah tunggal.

Dampak Murojaah terhadap Kualitas Hafalan

Penerapan metode murojaah dengan pola di atas memberikan dampak positif yang dapat diidentifikasi pada dua dimensi kualitas hafalan. Pada dimensi kualitas bacaan (tartil, tajwid, makhraj), immediate feedback yang diberikan Dra. Nurhayati selama sesi Jumat memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan sebelum terinternalisasi menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Prinsip ini merupakan fondasi dalam pembentukan hafalan berkualitas: kesalahan yang tidak segera dikoreksi akan membentuk jejak memori yang keliru dan semakin sulit diperbaiki seiring berjalannya waktu. Pada dimensi retensi (ketahanan hafalan dalam jangka panjang), kewajiban membacakan minimal satu surah setiap Selasa dan Kamis memastikan bahwa setiap surah dalam hafalan siswa diaktifkan kembali secara periodik, mencegah hafalan terabaikan terlalu lama. Praktik ini merupakan implementasi sederhana namun efektif dari prinsip interleaved practice yang terbukti menghasilkan retensi lebih kuat dibandingkan massed practice. Temuan ini memperkuat kesimpulan Hidayah (2016) bahwa murojaah yang dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten merupakan strategi paling efektif dalam menjaga kualitas hafalan, dengan kunci efektivitasnya terletak bukan pada intensitas satu sesi, melainkan pada keteraturan dan kesinambungan pengulangan dari waktu ke waktu. Korelasi positif antara frekuensi murojaah dan kualitas hafalan ini juga dikonfirmasi oleh temuan Fauzi (2018).

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Implikasi Konseptual

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program terpusat pada tiga elemen utama. Pertama, kompetensi dan konsistensi pembina: latar belakang keagamaan Dra. Nurhayati yang kuat memberikan jaminan kualitas bimbingan, sementara konsistensinya dalam memimpin sesi mingguan menciptakan ritme dan rutinitas belajar yang terstruktur—kondisi esensial dalam proses hafalan yang menuntut pengulangan berkesinambungan. Kedua, struktur jadwal terpadu tiga hari per minggu yang menciptakan frekuensi interaksi lebih tinggi dan secara alami mengimplementasikan spaced repetition. Ketiga, dimensi sosial murojaah di depan kelas yang membangun rasa komunitas dan semangat kolektif, memperkuat sustainabilitas motivasi jangka panjang yang dikenal efektif dalam tradisi pesantren.

Di sisi lain, hambatan yang teridentifikasi membentuk pola yang dapat dianalisis menggunakan kerangka teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Pada level mikrosistem sekolah, hambatan utamanya adalah keterbatasan sesi pembinaan langsung hanya sekali seminggu—berpotensi tidak mencukupi untuk siswa dengan daya hafal lebih lambat—dan heterogenitas kemampuan hafalan yang menyulitkan manajemen kelas tanpa strategi diferensiasi yang terencana. Namun hambatan yang paling kritis justru berada pada level mesosistem: minimnya murojaah mandiri di rumah akibat lemahnya koordinasi antara sekolah dan keluarga, ditambah distraksi digital yang menggerus waktu murojaah siswa. Fauzi (2018) menegaskan bahwa kualitas program di sekolah, setinggi apapun, tidak akan mencapai potensi optimalnya tanpa didukung kontinuitas murojaah mandiri di luar sekolah. Hambatan struktural lainnya adalah absennya sistem monitoring individual yang terstandar; tanpa rekam jejak perkembangan hafalan setiap siswa, pembina kehilangan instrumen terpenting untuk pengambilan keputusan pedagogis yang berbasis data dan untuk mendeteksi dini siswa yang berisiko mengalami stagnasi atau kemunduran hafalan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode murojaah dalam ekstrakurikuler tahfidz di MTsN Serdang Bedagai berlangsung melalui dua pola komplementer yang terintegrasi dalam siklus mingguan: murojaah ma'a al-syaikh setiap Jumat sebagai sesi pembinaan kualitas terpandu, dan murojaah fardiyah setiap Selasa-Kamis sebagai mekanisme evaluasi dan akuntabilitas hafalan individual. Secara tidak langsung, kombinasi ini mengaplikasikan prinsip spaced repetition dan retrieval practice yang terbukti ilmiah efektif dalam mengkonsolidasikan hafalan jangka panjang. Dampaknya terhadap kualitas hafalan siswa tercermin pada dua dimensi: peningkatan akurasi bacaan (tajwid, makhraj) berkat immediate feedback dari pembina yang kompeten, dan penguatan retensi hafalan berkat pengulangan periodik yang mencegah surah-surah yang telah dihafal terbungkalai tanpa diulang. Faktor penentu keberhasilan program adalah kompetensi dan konsistensi pembina serta jadwal terpadu tiga hari per minggu.

Meskipun demikian, efektivitas program belum mencapai titik optimal karena beberapa hambatan yang mendesak untuk diintervensi. Hambatan terkritis adalah lemahnya sinergi antara program tahfidz di sekolah dengan lingkungan belajar siswa di rumah (celah mesosistem dalam perspektif Bronfenbrenner), minimnya murojaah mandiri, heterogenitas kemampuan siswa yang belum diakomodasi melalui diferensiasi pembelajaran, dan ketiadaan sistem monitoring individual yang terstandar. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya madrasah mengembangkan instrumen mutaba'ah yaumiyah (buku kontrol hafalan individual), memperkenalkan strategi diferensiasi berbasis kemampuan, dan merancang program pelibatan orang tua yang sistematis agar kesinambungan murojaah terjaga antara sekolah dan rumah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas komparatif ketiga jenis murojaah dengan menggunakan desain eksperimental, serta mengeksplorasi peran keterlibatan orang tua sebagai variabel moderating dalam keberhasilan program tahfidz di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, M. (2020). *Faktor-Faktor Penghambat dalam Program Tahfidz Al-Qur'an*. Jurnal Tarbiyah, 27(1), 12–28.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2018). *Implementasi Metode Murojaah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 45–62.
- Hidayah, N. (2016). *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Mudarrisuna, 6(1), 74–100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, S. (2019). *Efektivitas Metode dalam Program Tahfidz di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(2), 109–130.
- Nawawi, I. (2014). *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an (Ummu Muhammad, Penerj.)*. Solo: Al-Qowam.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Roediger, H. L., & Butler, A. C. (2011). *The Critical Role of Retrieval Practice in Long-Term Retention*. Trends in Cognitive Sciences, 15(1), 20–27.
- Sa'dulloh. (2008). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, W. A. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.